BAB II
LANDASAN TEORI

A. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam bahasa Arab guru biasa disebut dengan Al-Mudarris yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat disebut Ustadz yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru/pendidik merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.[24]

Guru Akidah Akhlak seorang profesional dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran dan binaan agama berupa akidah akhlak jasmani dan ruhani dengan tujuan mewujudkan siswa yang berperilaku islami guna menyaring dampak-dampak negatif yang ada dan menjadikan insan yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[25]

2. Tugas dan Peran Guru Akidah Akhlak

a. Sebagai Pendidik Dan Pengajar

Guru Aqidah Akhlak berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan

[24] Carl R. Rogers, 'Freedom to Learn; a View of What Education Become.', pp. 355–74.
[25] shofiatul Fitriyah, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Pembentukan Karakter Siswa'.

potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.[26]

b. Sebagai Teladan

Keteladanan seorang guru Aqidah Akhlak dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Dalam kamus bahasa IndonesiaSecara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan, artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 129).

Keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan dan aspek perbuatan.[27]

c. Sebagai Pembimbing

Guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing berperan untuk menuntun perjalanan para siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Izzan, 2012).

---

[26] Alpin Paputungan, 'Peran Guru AKIDAH AKHLAK Dalam Membentuk Karakter Religius', 2024.

[27] Hendro Lisa Martina Napratilora, MardiahMardiah, 'Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter', 2021, pp. 34–47.

Berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, guru bukan hanya bertanggungjawab membimbing secara fisik ketika siswa di sekolah melainkan juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks pada diri siswa (Hasibuan, 2017).

Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing sangat dipentingkan karena berhubungan dengan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap, berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia juga terampil (Darmadi, 2015). Oleh karenaitu, peran guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai suatu tanggung jawab besar yang dipercayakan untuk membentuk dan menolong siswa secara holistis demi kematangan diri siswa.[28]

d. Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru Aqidah Akhlak sebaik nya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitasaktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

e. Sebagai Evaluator

Guru Aqidah Akhlak menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktivitasyang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakanyang relevan demi kebaikan sistem yang ada disekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.[29]

3. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

[28] Teza Friensi Widiatmoko, Kurnia Putri, And Sepdikasari Dirgantoro, 'Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan', 6.2 (2022), Pp. 238–50.

[29] Handayani, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*.

Kompetensi bagi seorang guru Aqidah Akhlak adalah penguasaan dan pengaktualisasian dirinya terhadap pengetahuan dan keterampilan serta tindakan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal (Sutisna & Widodo, 2020). Kompetensi guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh terhadap bidang pendidikan karena merupakan dasar dalam terciptanya pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan kompetensi guru yang baik dan berkualitas. Seorang guru Aqidah Akhlak setidaknya harus memiliki kompetensi dalam setiap aspek seperti kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik (Kinanty & Ramadan, 2021).

Seorang guru Aqidah Akhlak akan memberikan teladan kepada peserta didiknya apabila memiliki kompetensi kepribadian. Guru akan senantiasa memberikan contoh-contoh prilaku dan sikap yang baik sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Dengan memiliki kompetensi tersebut, seorang guru akan mampu berinteraksi dengan baik, bukan hanya dengan peserta didik tetapi juga dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua dan warga sekolah yang lainnya (Wulandari & Hendriani, 2021).

Kompetensi profesional juga harus dimiliki oleh guru Aqidah Akhlak karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami kurikulum serta perangkat pembelajaran yang akan berikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran (Meutia & Mursita, 2018). Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berikutnya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang paling penting karena kompetensi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan optimal serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik terkait yang diajarkan (Meutia & Mursita, 2018).

a. Kompetensi Pedagogic

Kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak berkaitan dengan kemampuan mengajar pada peserta didiknya (Meutia & Mursita, 2018). Guru harus mampu mengelola pembelajaran serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait subjek atau materi pembelajaran (Syarifuddin, 2020). Selain itu, guru Aqidah Akhlak juga harus mampu menyampaikan dan menerapkan pengetahuannya secara praktis kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran (Kinanty & Ramadan, 2021).

Seorang guru harus mampu membuat rancangan program pembelajaran. Sebelum mengajar, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, RPP, soal evaluasi, teknik mengajar, metode mengajar, strategi mengajar dan juga pengelolaan kelas agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai (Kinanty & Ramadan, 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran diperlukan guru yang kompeten.[30]

b. Kompetensi Professional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/ kahoren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antarmata pelajaran yang terkait; penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

c. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudu luhur, jujur, dewasa, beriaman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang

[30] Mubiar Agustin Cahyana, 'Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran', 6.1 (2024), pp. 844–51.

lain; kemampuan menggembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. Kemampuan kepribadian ebih menyangkutjati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif peserta didik,sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[31]

4. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

a. Pembiasaan

Pola ajaran Islam dalam membentuk akhlak atau karakter yang baik, maka dibutuhkan strategi pembinaan yang tepat. Metode Pembiasaan Menurut Imam Ghazali, kepribadian manusia pada dasarnya mampu menerima segala upaya pengembangan melalui pembiasaan. Manusia akan berubah menjadi jahat jika terus-menerus berperilaku jahat. Sebaliknya, pembentukan jiwa untuk berbuat mulia adalah kunci utama.

Konsistensi dalam Kebaikan Imam Ghazali menyarankan agar seseorang yang ingin menjadi baik harus membiasakan diri melakukan pekerjaan yang baik secara konsisten. Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan akan tertanam kuat dalam karakternya.[32]

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses

[31] Ahmad Arifai, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 3 (2018), Pp. 27–38.

[32] Inas Habib And Others, 'Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Kelas Vii Mts Islamiyah Gedongsari', 4.2 (2025), Pp. 893–99.

pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berati baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang berati teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam Al-Qur'an tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.

Kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah SAW dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau perbuatan beliau, sehingga saking terpujinya akhlak beliau, beliau mendapat julukan al amin, dan itu diakui baik kawan maupun lawan beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih aktual. metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam prilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berprilaku dan bersikap sesuai dengan nilainilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berprilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai

subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.[33]

c. Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi selalu diberikan kepada siswa madrasah dengan tujuan dan harapan menjadikan pribadi siswa lebih baik lagi kedepanya,dalam hal ini keterkaitanya dengan nilai religious dan integritas yakni, ketika guru memberikan motifasi dan nasihat itu akan lebih mempermudah guru mencapai tujuan membentuk pribadi siswa agar lebih baik lagi. Sebagai contoh nasehat dan motivasi yang sering diberikan oleh guru akidah akhlak antara lain Pertama, jadilah orang yang jujur dan bertanggung jawab. Selalu berbicara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakanmu. Ini akan membantu membangun kepercayaan dan integritas dalam dirimu. [34]

d. Pemberian Hukuman dan Penghargaan

M. Ngalim Purwanto (dalam Arie Bastian Hadinata, 2013): Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Al-Ghazali: Hukuman adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

---

[33] Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', 5 (2019).

[34] Dedi Setiawan Nurul Khotimah, Mispani Mispani, Hanif Amrulloh, 'Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Ma Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah', 3 (2023).

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi muslim yang bertaqwa.[35]

Pemberian reward merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi anak atas perbuatannya yang patut di puji. Menurut Mulyasa reward adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa reward adalah alat untuk mendidik anak - anak, supaya anak - anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah di capai.[36]

5. Indikator Keberhasilan Guru Akidah Akhlak

a. Meningkatnya Perilaku Religius Peserta Didik.

Keberhasilan utama seorang guru Aqidah Akhlak terletak pada kemampuannya mentransformasi pengetahuan teoritis (*knowledge*) menjadi kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*). Perilaku religius tidak hanya terbatas pada aktivitas ritualistik, tetapi mencakup dimensi iman, Islam, dan Ihsan.

Indikator ini diukur melalui internalisasi nilai tauhid dalam aktivitas sehari-hari. Siswa tidak lagi menjalankan ibadah karena paksaan kurikulum atau pengawasan guru, melainkan karena kebutuhan jiwa. Peningkatan ini terlihat dari frekuensi ibadah sunnah, ketajaman hati dalam menjauhi larangan Allah, dan konsistensi dalam berzikir.

---

[35] Ely Rahmawati Ulfa Idatul Hasanah, 'Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah SebagaiUpaya Pembentukan Karakter Disiplin', 2.1 (2021), pp. 236–45.

[36] Abul Khoir, 'Implementasi Metode Reward Dalam Pengambangan Karakter Anak Usia Dini', 1.Agustus (2025), pp. 42–49.

Guru dianggap berhasil apabila mampu membawa siswa pada level *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah).

Menurut Ramayulis (2012) dalam bukunya yang banyak dikutip di *Jurnal Pendidikan Islam*, keberhasilan pendidikan agama dinilai dari aspek *commitment* (keterikatan) siswa terhadap ajaran agamanya. Penelitian oleh Hidayat (2020) dalam *Jurnal Al-Iltizam* menekankan bahwa perilaku religius yang muncul dari hasil pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif adalah adanya korelasi positif antara pemahaman konsep ketuhanan dengan ketenangan jiwa siswa dalam menghadapi problematika remaja.[37]

b. Tumbuhnya Kedisiplinan Dalam Kegiatan Belajar.

Kedisiplinan dalam kegiatan belajar merupakan indikator keberhasilan guru dalam menanamkan nilai *amanah* dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Dalam perspektif Aqidah Akhlak, disiplin bukan sekadar kepatuhan pada aturan sekolah, melainkan bentuk syukur atas waktu yang diberikan Allah.

Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu mengubah persepsi siswa tentang aturan. Disiplin belajar mencakup manajemen waktu (ketepatan waktu masuk kelas), kesungguhan dalam menelaah materi, serta kejujuran dalam mengerjakan evaluasi (tidak menyontek). Disiplin ini merupakan cerminan dari akhlak mulia terhadap diri sendiri (*akhlak fardiyah*). Jika siswa menunjukkan peningkatan kemandirian belajar tanpa perlu stimulus hukuman, maka guru telah mencapai keberhasilan edukatif.

Fauzi (2019) dalam *Jurnal Ta'dibuna* menyatakan bahwa kedisiplinan yang lahir dari pembelajaran Aqidah Akhlak bersifat "Long-Term Habituation". Berbeda dengan disiplin karena sanksi, disiplin berbasis akhlak cenderung lebih stabil karena berakar pada

[37] Wisnarni, 'IMPLIKASI GURU PROFESIONAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA', 14.01 (2018), pp. 31–44.

keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat (*yaumul hisab*).

c. Terbentuknya Sikap Sopan Santun Dan Tanggung Jawab.

Indikator ini merujuk pada *output* nyata berupa *Adab* dan *Etika*. Guru Aqidah Akhlak memiliki tugas berat untuk melakukan "De-sekularisasi" etika, yaitu mengembalikan sopan santun sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar etiket sosial.

Keberhasilan terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan guru (tawadhu), menghargai teman sebaya, dan menyayangi adik kelas. Refleks bahasa yang santun (*qaulan layyinan*) menjadi ciri khas keberhasilan ini.

Hal ini berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi tidak akan menyalahkan lingkungan atas kegagalannya, melainkan melakukan introspeksi (*muhasabah*).

Sauri (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa metode *Uswah Hasanah* (keteladanan) yang dipraktikkan guru adalah variabel kunci dalam keberhasilan indikator ini. Sopan santun siswa adalah cerminan langsung dari kepribadian gurunya di dalam kelas. Keberhasilan diukur melalui instrumen observasi perilaku sosial di lingkungan sekolah.

d. Peserta Didik Mampu Menerapkan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Inilah indikator puncak (*ultimate goal*) dari pendidikan Aqidah Akhlak. Pembelajaran dianggap gagal jika nilai-nilai hanya berhenti di dalam buku catatan dan tidak mewujud dalam aksi nyata di masyarakat.

Keberhasilan ini ditandai dengan kemampuan siswa melakukan filtrasi budaya (filter terhadap media sosial, pergaulan bebas, dan materialisme). Siswa mampu menerapkan konsep *jujur* dalam jual beli di kantin, menerapkan *sabar* saat menghadapi kesulitan, dan

menunjukkan *syukur* atas prestasi yang diraih. Ini adalah bukti bahwa materi Aqidah Akhlak telah menjadi *Way of Life* (pedoman hidup)

Anwar (2021) dalam *Jurnal Mudarrisuna* menekankan pentingnya "Contextual Teaching and Learning" dalam pendidikan akhlak. Keberhasilan guru dinilai dari sejauh mana siswa mampu memberikan solusi bagi masalah di sekitarnya berdasarkan prinsip Islam (misal: empati sosial melalui sedekah atau menolong teman).

B. Karakter Religius dan Disiplin

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, serta toleran terhadap orang lain. Ini mencakup ketaatan beribadah, kejujuran, moralitas baik, dan kesadaran untuk menyandarkan seluruh aspek kehidupan pada nilai-nilai ketuhanan. Karakter ini berfokus pada hubungan dengan Tuhan (habluminallah) dan sesama makhluk (habluminannas).[38]

Berikut adalah pandangan karakter religius menurut beberapa ahli dan sumber:

Agus Wibowo: Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan sesama.

Syaroh & Mizani (2020): Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yang meliputi pikiran dan tindakan seseorang yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

b. Ciri-ciri Karakter Religius

1) Hubungan Vertikal (Keterikatan dengan Tuhan)

a. Ketaatan Beribadah: Patuh dan konsisten dalam menjalankan ritual dan kewajiban ajaran agama yang dianutnya.

[38] Pengertian Karakter Religius, 'No Title', 1.2 (2003).

b. Keyakinan (Aqidah): Memiliki keimanan yang kuat terhadap prinsip-prinsip ketuhanan dan ajaran agama.
c. Tawakal dan Bersyukur: Menyerahkan segala hasil usaha kepada Tuhan setelah berikhtiar dan selalu bersyukur atas nikmat yang diterima.

2) Hubungan Horizontal (Implementasi Sosial & Akhlak)
a. Toleransi Beragama: Menghargai dan menghormati pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama atau kepercayaan lain.
b. Hidup Rukun: Menjaga keharmonisan dan tidak memicu konflik dalam bermasyarakat meski dikelilingi oleh keberagaman.
c. Moralitas dan Akhlak: Perkataan, pikiran, dan tindakan sehari-harinya senantiasa mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan empati sosia. [39]

c. Faktor Pembentuk Karakter Religius
1) Faktor Internal
a. Kondisi Kejiwaan dan Emosi: Kematangan emosi dan hati nurani sangat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat memahami dan menerima nilai-nilai agama.
b. Kondisi Bawaan (Keturunan): Potensi dasar spiritual yang dimiliki individu sejak lahir.
c. Kesadaran Diri: Kemauan intrinsik dari individu untuk mau belajar, taat beribadah, dan memperbaiki diri.

2) Faktor Eksternal
a. Lingkungan Keluarga: Merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Kebiasaan beribadah orang tua, pola asuh, dan penanaman nilai agama sejak dini di rumah menjadi fondasi terbentuknya karakter.

[39] Nopi Yanti, 'Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak', 1.2 (2023), Pp. 184–211.

b. Lingkungan Sekolah/Madrasah: Tempat pembiasaan dilakukan secara terstruktur. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah rutin (seperti salat dhuha berjamaah dan membaca kitab/Asmaul Husna), serta budaya sekolah sangat dominan dalam membentuk karakter.

c. Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya: Interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari di luar rumah sangat berdampak pada kesadaran beragama individu.

d. Media Massa dan Teknologi: Pengaruh informasi dan konten di internet atau media sosial yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku keagamaan seseorang.[40]

d. Pembentukan Karakter Religius di Madrasah

Pembentukan karakter religius di madrasah diwujudkan melalui integrasi kurikulum PAI (Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis) dan program pembiasaan seperti salat berjemaah, membaca Asmaul Husna, serta infaq. Hal ini bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pembiasaan dan Budaya Madrasah

a) Pembiasaan Ibadah: Pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjemaah, serta praktik wudu yang tertib.

b) Literasi Keagamaan: Membaca surah-surah pendek (Juz Amma) atau membaca Asmaul Husna bersama sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Melibatkan siswa dalam perayaan seperti Maulid Nabi atau Isra Mikraj untuk meneladani nilai-nilai keagamaan.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a) Tahfidz Qur'an dan Tilawah: Program menghafal Al-Qur'an dan melatih irama membaca kitab suci.

[40] Arifmiboy Putri Nandini, Supriadi, Darul Ilmi, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa', 4 (2022), pp. 307–17.

b) Kajian Kitab : Umumnya diterapkan di madrasah untuk melatih pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam.

3) Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Sebagai garda terdepan, guru dan staf madrasah memberikan contoh nyata dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi sehari-hari. Karakter religius lebih mudah diserap siswa ketika mereka melihat langsung konsistensi perilaku dari para pendidiknya.

4) Integrasi dalam Pembelajaran (Mata Pelajaran)

Nilai-nilai agama disisipkan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (seperti Akidah Akhlak dan Fikih), tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum melalui pesan-pesan moral dan kebesaran Tuhan.

5) Ketentuan dan Tata Tertib Madrasah

Penerapan aturan disiplin bernuansa islami, seperti kewajiban menutup aurat (berjilbab bagi siswi), menjaga sopan santun kepada guru dan sesama teman, serta larangan melakukan perundungan (*bullying*).[41]

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan sikap patuh dalam diri seseorang/individu untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri maupun lingkungan. Perilaku disiplin juga sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak datang ke sekolah tepat waktu, tidak memakai seragam sekolah lengkap sesuai peraturan sekolah, duduk atau berjalan di atas tanaman yang dengan jelas tertulis “Dilarang Tumbuhan” di atasnya, membuang sampah sembarangan, di dinding sekolah

[41] Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, ‘Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta’, 2023, pp. 1521–34, doi:10.30868/ei.v12i02.4269.

Mencoret-coret, membolos, tidak menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu, tidak mengenakan seragam sekolah sesuai kebutuhan.[42]

Menurut Thomas Gordon: Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan, atau perilaku yang terbentuk melalui proses pelatihan dan pembiasaan secara terus-menerus.

Menurut Atmosudirjo: Karakter disiplin dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri dan ketaatan yang berkaitan erat dengan tindakan rasional, penuh kesadaran, serta tidak didasari oleh dorongan emosional.

Menurut Kemdiknas: Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan seseorang berada.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan: Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati serta mematuhi semua peraturan yang ada beserta norma-norma sosial di sekitarnya.

b. Ciri-Ciri Karakter Disiplin

1) Ketaatan terhadap Aturan: Menunjukkan kepatuhan terhadap norma, tata tertib, atau kesepakatan tanpa perlu diawasi secara ketat atau diancam dengan hukuman.
2) Manajemen Waktu yang Baik: Selalu menghargai waktu, yang dibuktikan dengan kebiasaan datang tepat waktu, serta mampu menyusun dan menyelesaikan pekerjaan sesuai jadwal.
3) Pengendalian Diri yang Kuat: Memiliki kemampuan untuk menahan diri dari godaan atau gangguan yang dapat mengalihkan fokus dari tujuan utama.
4) Konsistensi dan Komitmen: Mampu mempertahankan perilaku tertib dan bertanggung jawab secara terus-menerus dalam berbagai situasi.

[42] Rachman and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar'.

5) Tanggung Jawab: Berani menanggung segala konsekuensi atas tindakan yang dilakukan dan selalu menyelesaikan tugas dengan tuntas.
6) Kemandirian: Mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap tugas atau kehidupannya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain[43]

c. Faktor Pembentuk Karakter Disiplin

1) Faktor Internal
   a. Kesadaran Diri (Self-Awareness): Pemahaman individu mengenai pentingnya aturan tanpa adanya paksaan dari luar.
   b. Motivasi: Dorongan atau minat yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu yang membutuhkan konsistensi dan keteraturan.
   c. Pembawaan / Faktor Genetik: Sifat dasar atau temperamen bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir.[44]
2) Faktor Eksternal
   a) Lingkungan Keluarga: Peran orang tua sebagai teladan (role model) utama sangat vital. Penerapan aturan di rumah, konsistensi dalam memberikan penghargaan (reward), dan sanksi (punishment) membentuk kebiasaan disiplin sejak dini.
   b) Lingkungan Sekolah dan Guru: Metode pengajaran dan ketegasan guru di kelas sangat memengaruhi kedisiplinan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, terbukti efektif melatih disiplin waktu, kerapian, dan tanggung jawab.
   c) Lingkungan Masyarakat: Norma, budaya, dan teman sebaya (peer group) di lingkungan tempat tinggal dapat membentuk karakter melalui proses adaptasi dan sosialisasi.

[43] Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, And Much Arsyad Fardani, 'Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring', 3.5 (2021), Pp. 3062–71.

[44] Andini Putri Septirahmah And Muhammad Rizkha Hilmawan, 'Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan', 2.2 (2021), Pp. 618–22.

d) Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas atau aturan tertulis yang jelas (tata tertib) memudahkan individu untuk mematuhi dan membiasakan diri bersikap disiplin.[45]

d. Upaya Pembentukan Karakter Disiplin

1) Pembiasaan

Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak siswa, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi anak didik, misalnya dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, dibiasakan berbicara yang baik dan benar, dibiasakan untuk shalat berjama'ah, dibiasakan untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku serta karakter yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri siswa. Pembiasaan karakter di sekolah sangat penting bagi perkembangan siswa. Tanpa perlu ceramah setiap upacara bendera dan di rapat-rapat, kondisi riel di sekolah akan efektif sebagai pendidikan karakter bagi siswa, seperti pembiasaan cuci tangan, buang sampah, turut membersih lingkungan, disiplin, tertib, rapih, gemar membaca, sopan santun, menulis, tanggungjawab, kreatif, dan inovatif.

Pembiasaan merupakan perwujudan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan karakter yang telah dipelajari selama ini (Muthoharoh, 2013). Terbentuknya suatu kebiasaan adalah karena adanya pengulangan. Semakin sering suatu kegiatan diulang maka kemungkinan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan semakin kuat, terlebih pengulangannya dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Listiana, 2019). Pembiasaan juga dimaknai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang serta memiliki tujuan (Hendriana & Jacobus, 2016). Untuk membuat seseorang menjadi

[45] Hikmah Heliana Siti Fatimah, 'Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Pramuka', 1.2 (2023), Pp. 51–63.

terbiasa dalam melakukan suatu hal. Dalam hal ini maka pembiasaan disiplin yang kontinu di sekolah akan terbentuk karakter disiplin yang baik.

2) Keteladanan

keteladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Karakter yang baik tidak hanya dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan terus menerus. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata oleh guru.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup, keteladanan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Oleh karena itu, guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tingkah laku dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula kepada anak, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.[46]

e. Indikator Karakter Disiplin

1) Disiplin Waktu (Ketepatan Waktu)

a) Kehadiran: Selalu hadir tepat waktu di sekolah, tempat kerja, atau kegiatan lainnya.

b) Durasi: Memulai dan menyelesaikan aktivitas sesuai dengan jadwal atau alokasi waktu yang telah ditentukan.

c) Manajemen: Tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan.

[46] Hikmawati Uge, Sarnely, Arisanti, Wa Ode Lidya, 'Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar', 6 (2022), Pp. 460–76.

2) Kepatuhan terhadap Aturan
   a) Tata Tertib: Tunduk dan taat pada peraturan yang berlaku (seperti tata tertib sekolah atau prosedur kerja).
   b) Atribut/Penampilan: Memakai seragam atau pakaian sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan.
   c) Koreksi Diri: Tidak melakukan pelanggaran yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
3) Tanggung Jawab dalam Tugas
   a) Penyelesaian: Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.
   b) Kualitas: Menunjukkan keseriusan dan tidak asal-asalan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.
   c) Inisiatif: Tetap melaksanakan tugas meskipun tidak diawasi secara langsung.
4) Kepatuhan Sosial dan Akademik
   a) Norma Komunikasi: Mengikuti kaidah bahasa dan etika yang baik serta sopan santun dalam berinteraksi.
   b) Integritas: Mengerjakan ujian/tugas dengan jujur dan tidak melakukan kecurangan.
   c) Ketertiban: Mampu menahan diri untuk tidak mengganggu aktivitas atau hak orang lain di sekitarnya.[47]

C. Kurikulum Berbasis Cinta

1. Pengertian Kurikulum

Definisi kurikulum dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu etimologis dan terminologis. Dari segi etimologi, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "curir" dan "currere", yang merujuk pada tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta. Dengan kata lain, rute tersebut merupakan jalur yang harus diikuti dan dilewati oleh

[47] Melati, Ardianti, and Fardani, 'Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring'.

peserta dalam suatu lomba. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute currere tersebut. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa yunani yang berarti: jarak yang harus ditempuh. Lalu kata Currerre dikatabendakan menjadi Curriculum yang berarti: Lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki, Perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti, Lapangan perlombaan, gelanggang, jalan, dan kurikulum juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Secara terminologis, J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander, dalam Nasution, memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school. Dengan demikian, kurikulum mencakup semua upaya sekolah secara menyeluruh yang bertujuan memengaruhi proses belajar anak, baik itu terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di luar lingkungan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, konsep kurikulum yang disampaikan oleh ahli tersebut sangat luas, tidak hanya membatasi pada pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas yang terjadi di luar kelas. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya. Dari istilah-istilah di atas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Apabila pengertian manhaj atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum adalah rangkaian pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah untuk murid-murid, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan membantu mereka berkembang secara menyeluruh dalam berbagai aspek dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari definisi

yang disampaikan di atas, Langgulung berkesimpulan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama yaitu: Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang atau peserta didik bagaimana yang ingin kita bentuk melalui kurikulum itu? Materi pembelajaran atau Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang bisa disebut mata pelajaran. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.[48]

2. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah rancangan kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran yang berbasis pengalaman, serta perhatian serius terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan individu yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan senantiasa mengedepankan cinta sebagai nilai dasar dalam kehidupan.

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan beberapa teori kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Salah satu teori yang paling relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (1994) yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi murid sebagai individu yang unik dan bernilai. Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis murid, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

[48] Basit Abdul Usdarisman, Hendrayadi, Azhari, Devi Syukri, 'Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif', 7 (2024), Pp. 7578–86.

3. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya menjadi sebuah konsep filosofis melainkan juga sebuah kerangka pendidikan transformatif yang bertujuan mewujudkan perubahan nyata, khususnya di lingkungan madrasah. Keberhasilan implementasi KBC dapat diukur melalui tiga indikator utama yang merefleksikan dimensi esensial berlandaskan kasih sayang dan kepedulian. Indikator-indikator ini merupakan cerminan dari madrasah ideal yang diimpikan, yaitu lingkungan yang aman, murid yang berkembang secara holistik, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan.

a. Madrasah Ramah Anak: Lingkungan Belajar yang Aman dan Toleran

Tujuan utama KBC adalah menciptakan Madrasah Ramah Anak, yaitu lingkungan belajar yang mengutamakan keamanan dan toleransi di atas segalanya. Ini berarti madrasah harus sepenuhnya aman dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk perundungan (bullying) dan kekerasan seksual. Lebih dari itu, madrasah ramah anak adalah ruang yang terbuka dan toleran di mana tidak ada tempat bagi diskriminasi dan intoleransi berdasarkan latar belakang, suku, agama, atau karakteristik individu lainnya. Setiap anak merasa diterima, dihargai, dan terlindungi sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut.

b. Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual

Indikator keberhasilan KBC yang kedua berfokus pada kesejahteraan mental dan spiritual murid. Melalui KBC, murid dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional (SEL) yang kuat. Hal ini dapat membekali mereka untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Mereka akan memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari kesulitan. Tujuan akhirnya adalah membentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu berkembang menjadi versi terbaik

dari diri mereka sendiri, mengoptimalkan potensi yang mereka miliki secara utuh.

c. Madrasah Ramah Lingkungan: Lingkungan Belajar yang Lestari, Bersih, dan Rapi

Terakhir, KBC berupaya mewujudkan Madrasah Ramah Lingkungan. Ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi di mana kesadaran akan pentingnya menjaga alam tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan madrasah. Madrasah tidak hanya mengajarkan teori tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga menerapkan budaya dan praktik ramah lingkungan secara konsisten, mulai dari kebijakan institusional hingga praktik sehari-hari. Ini bisa mengarah pada pengelolaan sampah yang efektif, efisiensi energi, penanaman pohon, atau program edukasi lingkungan yang berkelanjutan sehingga dapat membentuk murid yang mencintai dan bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri mereka.

4. Prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta

a. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya: Menjadikan nilai-nilai spiritualitas dan ketuhanan sebagai landasan utama dalam membentuk akhlak mulia.

b. Cinta kepada Ilmu: Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kecintaan terhadap proses literasi serta eksplorasi pengetahuan.

c. Cinta kepada Diri dan Sesama: Mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman di lingkungan sosial.

d. Cinta kepada Alam dan Lingkungan: Menanamkan kesadaran ekologis agar siswa peduli, menjaga, dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

e. Cinta kepada Tanah Air: Memupuk jiwa nasionalisme, cinta budaya, serta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. [49]

5. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

a. Pilar Utama KBC: Kurikulum ini fokus pada enam tema/nilai utama: cinta kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan tanah air.

b. Strategi Implementasi:

1) Pedagogi Cinta: Guru berperan menularkan cinta melalui interaksi yang humanis di kelas.

2) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*): Penekanan pada pengalaman langsung siswa.

3) Integrasi dalam Modul Ajar: Nilai-nilai KBC dimasukkan dalam materi ajar dan perencanaan pembelajaran.[50]

6. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Peran utama guru Aqidah Akhlak dalam Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebagai fasilitator humanistik dan teladan moral. Guru menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan budi pekerti melalui pendekatan kasih sayang, empati, serta pembiasaan positif untuk menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar hafalan teori.[51]

a. Pemberi Keteladanan (Uswatun Hasanah): Menjadi figur utama yang mempraktikkan nilai kasih sayang, kesabaran, dan kelembutan dalam berinteraksi agar siswa meneladani perilaku baik tersebut.

b. Fasilitator Pengalaman Emosional: Mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman (seperti praktik empati, kepedulian sosial, dan sedekah) untuk mengasah kecerdasan emosional dan spiritual.

---

[49] Kemenag, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.(2025)

[50] Lili Hidayati and Ismatul Maula, 'Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta', 06.02 (2025).

[51] Muhammad Zein Damanik, Dwi Ananta, and Aura Ningrum, 'Pembelajaran Akidah Akhlak', 2.April (2025), pp. 509–20.

c. Pembimbing Empati: Membantu peserta didik memahami dan mencintai sesama makhluk, menolak segala bentuk kekerasan, dan menginternalisasi nilai akhlak mulia dalam rutinitas harian.

d. Motivator Spiritual: Terus memberikan dorongan positif agar siswa memiliki keyakinan agama yang kuat sekaligus merasa aman dan dicintai di lingkungan sekolah. [52]

7. Kelebihan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan kasih sayang sebagai fondasi utama. Berdasarkan kajian literatur akademik, kelebihan utamanya meliputi terciptanya lingkungan belajar yang humanis, penguatan karakter toleransi, serta penanaman empati dan spiritualitas yang berimbang dengan pencapaian akademis.

a. Mendorong Pembelajaran Humanis: KBC menciptakan iklim sekolah yang menghargai keunikan siswa sehingga potensi mereka dapat berkembang tanpa tekanan yang berlebihan.

b. Menumbuhkan Empati dan Toleransi: Fokus utamanya adalah membekali siswa dengan kepedulian sosial yang kuat dan sikap saling menghargai keberagaman.

c. Pendidikan Berkarakter Holistik: Kurikulum ini menekankan lima nilai dasar: cinta kepada Tuhan, cinta ilmu, cinta diri sendiri, cinta sesama, dan cinta lingkungan/tanah air.

d. Mereduksi Degradasi Moral: Di tengah tantangan zaman, pendekatan berbasis emosional dan spiritual ini dinilai efektif sebagai langkah preventif terhadap kenakalan remaja. [53]

[52] M I S Nurussaadah Sarolangun, 'Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MI Mar'atussholehah', 2025, pp. 16–21.

[53] Kemenag, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.(2025)